

Editorial (57)

Walaupun Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya telah diundangkan, bahkan telah pula diterbitkan Petunjuk Pelaksanaannya, namun sayang petunjuk teknisnya masih terbengkalai. Dengan demikian para dosen masih dituntut kesabarannya "menikmati" kemudahan-kemudahan yang dimungkinkan peraturan baru tersebut. Sambil menanti pelaksanaan peraturan baru tersebut sebaiknya rekan-rekan dosen tetap saja berkreasi/meneliti, alih-alih sebagai tabungan di saat diperlukan kenaikan jabatan akademiknya.

Wajah jurnal kita mengalami sedikit renovasi sebagai upaya tampil makin memikat, antara lain memenuhi anjuran LIPI. Belum seluruh anjuran LIPI dapat kami akomodasikan, mengingat barangkali masih adanya sedikit hambatan psikologis atau perbedaan persepsi estetika tampilan. Bila permintaan LIPI dipenuhi 100 % maka wajah jurnal di seluruh Indonesia akan mirip sekali. Syukur DepDikNas tidak ikut-ikutan secara membabi buta, tetapi lebih mementingkan isi jurnalnya. Bagaimanapun mulai terbitan ini nomor ANIMA tidak lagi mengikuti konsep jurnal Science terbitan American Association for the Advancement of Science, yang nomornya bergulir terus sehingga sekarang sudah mencapai nomor 5465 pada volume 286. Niat mengikuti tradisi jurnal yang sudah cukup tua dan bergengsi tersebut terpaksa dikorbankan demi mengikuti kecenderungan masa kini yang menyiaratkan tiap volume sebaiknya dimulai dengan nomor 1 lagi. Semula penyunting menghindari model ini agar tak ada nomor kembar, tetapi ... yah... apa boleh buat, akhirnya kami menyerah juga. Untuk sedikit mengurangi kekecewaan tersebut nomor urut terbitan masih kami pertahankan, tetapi tidak di halaman kulit, tetapi di halaman editorial. Jadi bila di belakang editorial ada angka 57, itu berarti inilah terbitan ANIMA yang ke 57 kali, sekaligus editorial yang juga ke 57. Semoga sedikit penjelasan ini mampu mengurangi kebingungan pemerhati jurnal kita.

Logo jurnal kita juga mengalami sedikit penyempurnaan, demikian pula kalimat Media Psikologi Indonesia terpaksa kami hilangkan, sedangkan Indonesian Psychological Journal kami pertahankan. Alasannya hanyalah agar tidak terjadi pemberitaan ganda sehingga terkesan *idle*. Kami mohon maaf karena dibutuhkan waktu begitu lama untuk sadar. Juga bukan untuk keinggris-inggrisan, karena komunikasi dalam bahasa Inggris sudah menjadi tuntutan zaman, apa lagi bila dikaitkan dengan dambaan agar jurnal kita di waktu yang tidak terlalu lama dapat menjadi jurnal yang diakreditasi secara nasional dan kemudian berlanjut menjadi jurnal internasional! Memang sekedar impian, tetapi mimpi adalah bagian dari kognisi dan kognisilah yang akan menuntun kita untuk berkarya dengan baik.

Penyunting